

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan nasional yang diarahkan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan dilakukan secara menyeluruh melalui upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif yang saling terintegrasi (Permenkes, 2024). Pelaksanaan upaya tersebut melibatkan peran pemerintah, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta dukungan dan partisipasi aktif masyarakat. Ketersediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas, mudah diakses, dan berkesinambungan menjadi faktor penting dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan produktif. Untuk mendukung tujuan tersebut, pemerintah terus melakukan transformasi sistem kesehatan dengan memperkuat pelayanan kesehatan primer sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan layanan kesehatan (Permenkes, 2024).

Salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi fokus utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia adalah Tuberkulosis (TBC). Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan penularannya terjadi melalui droplet di udara ketika penderita TBC aktif batuk, bersin, maupun berbicara. Penyakit ini paling sering menyerang paru-paru, namun juga dapat menginfeksi organ lain seperti kelenjar getah bening, tulang, ginjal, dan sistem saraf pusat. Meskipun TBC termasuk penyakit yang dapat dicegah serta disembuhkan melalui deteksi dini dan pengobatan yang sesuai, penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit infeksi di Indonesia. Tingginya beban Tuberkulosis dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterlambatan dalam menemukan kasus, rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai TBC, serta masih kuatnya stigma sosial yang dialami oleh penyandang Tuberkulosis (Presiden, 2021).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menetapkan

berbagai strategi dalam upaya pengendalian Tuberkulosis yang tertuang dalam

Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis (Presiden, 2021). Strategi tersebut berfokus pada percepatan penemuan kasus, pelaksanaan investigasi kontak, pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT), peningkatan keberhasilan pengobatan, penguatan sistem surveilans, serta pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan promosi kesehatan. Di samping itu, pengendalian TBC harus dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lintas program, lintas sektor, fasilitas pelayanan kesehatan, organisasi profesi, akademisi, serta partisipasi aktif masyarakat (Presiden, 2021).

Berdasarkan Global TB Report 2024 yang menjadi acuan program TBC nasional pada tahun 2025, Indonesia menempati peringkat kedua dunia dengan beban kasus TBC tertinggi setelah India (WHO, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 1.090.000 kasus TBC dan sekitar 125.000 kematian akibat TBC setiap tahun di Indonesia, atau setara dengan sekitar 14 kematian setiap jam. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sepanjang tahun 2024 telah ditemukan sekitar 885.000 kasus TBC, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara jumlah kasus yang diperkirakan dengan kasus yang berhasil ditemukan dan diobati (Kemenkes, 2025).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2025, notifikasi kasus tuberkulosis (TB) di Kota Yogyakarta selama empat tahun terakhir menunjukkan tren yang sempat meningkat kemudian sedikit menurun. Pada tahun 2021 tercatat 1.040 kasus, meningkat menjadi 1.493 kasus pada tahun 2022, kemudian kembali meningkat menjadi 1.690 kasus pada tahun 2023, dan sedikit menurun menjadi 1.433 kasus pada tahun 2024. Dari total kasus yang dilaporkan pada tahun 2024, hanya 741 kasus (51,70%) merupakan penduduk yang berdomisili di Kota Yogyakarta, sedangkan sisanya berasal dari luar wilayah yang mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan Kota Yogyakarta. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi kasus TB pada tahun 2024 lebih banyak terjadi pada laki-laki (55%) dibandingkan perempuan (45%). Penurunan kasus pada tahun 2024 sejalan dengan menurunnya estimasi kasus TB di Kota Yogyakarta dan diharapkan mendukung pencapaian target eliminasi TB pada tahun 2030 (Yogyakarta, 2025).

Puskesmas Gedongtengen merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di bawah Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yang telah menerapkan Integrasi Layanan Primer dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen meliputi Kelurahan Pringgokusuman dan Kelurahan Sosromenduran dengan jumlah penduduk sebanyak 19.534 jiwa. Sebagai wilayah perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi, potensi penularan penyakit menular, termasuk Tuberkulosis, masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian melalui pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berkesinambungan (Puskesmas Gedongtengen, 2026).

Berdasarkan Profil Puskesmas Gedongtengen Tahun 2026, Program Tuberkulosis termasuk dalam Klaster Pengendalian Penyakit Menular dan Kesehatan Lingkungan. Data program menunjukkan bahwa terdapat 498 orang terduga Tuberkulosis yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Dari hasil pelayanan tersebut ditemukan 39 kasus Tuberkulosis, terdiri atas 23 laki-laki dan 16 perempuan. Seluruh kasus yang ditemukan telah mendapatkan pengobatan, dengan 10 pasien dinyatakan sembuh berdasarkan konfirmasi bakteriologis, 4 pasien menyelesaikan pengobatan lengkap, dan 14 pasien mencapai keberhasilan pengobatan, sementara masih terdapat 1 kasus kematian selama masa pengobatan (Puskesmas Gedongtengen, 2026). Perbedaan antara jumlah kasus yang ditemukan dengan luaran pengobatan disebabkan karena tidak seluruh pasien telah mencapai akhir masa pengobatan pada tahun pelaporan. Sebagian pasien memulai pengobatan pada akhir tahun 2026 sehingga evaluasi keberhasilan pengobatannya baru dapat diketahui pada tahun berikutnya setelah menyelesaikan rangkaian terapi. Selain itu, terdapat pasien yang melanjutkan atau menjalani pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan lain, sehingga luaran pengobatannya belum seluruhnya tercatat dalam laporan Puskesmas Gedongtengen tahun 2026. Oleh karena itu, data keberhasilan pengobatan bersifat dinamis dan akan diperbarui sesuai dengan hasil evaluasi pada periode pelaporan berikutnya (Puskesmas Gedongtengen, 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penemuan kasus telah berjalan, namun keberhasilan pengobatan dan keberlanjutan pendampingan pasien masih memerlukan perhatian agar target eliminasi Tuberkulosis dapat tercapai.

Keberhasilan Program Tuberkulosis tidak hanya ditentukan oleh pelayanan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan perilaku masyarakat. Rendahnya pengetahuan mengenai gejala Tuberkulosis, cara penularan, pentingnya pemeriksaan dini, kepatuhan menjalani pengobatan hingga tuntas, serta stigma terhadap penderita masih menjadi tantangan dalam pengendalian penyakit ini. Oleh karena itu, promosi kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, mendorong perilaku pencarian pengobatan secara dini, meningkatkan kepatuhan minum obat, memperkuat investigasi kontak, serta mengurangi stigma terhadap penderita Tuberkulosis. Pelaksanaan promosi kesehatan yang terencana dan berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan Program Tuberkulosis di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Tuberkulosis dipilih sebagai fokus kegiatan magang karena merupakan salah satu program prioritas nasional yang membutuhkan dukungan manajemen promosi kesehatan dalam pelaksanaannya. Melalui kegiatan magang di Puskesmas Gedongtengen, mahasiswa dapat terlibat secara langsung dalam penyusunan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), penyuluhan kesehatan, investigasi kontak, pendampingan program, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Pengalaman tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menerapkan ilmu manajemen promosi kesehatan sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pengendalian Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Menganalisis penerapan sistem manajemen promkes dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Gedongtengen sebagai upaya mendukung keberhasilan program pengendalian Tuberkulosis.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

- A. Menganalisis fungsi *Planning* (Perencanaan) dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Gedongtengen, meliputi proses penyusunan rencana kegiatan, penetapan sasaran, kebutuhan sumber daya, serta perencanaan promosi kesehatan.
- B. Menganalisis fungsi *Organizing* (Pengorganisasian) dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Gedongtengen, meliputi pembagian tugas, koordinasi antar tenaga kesehatan, kader, serta jejaring dan lintas sektor yang terlibat dalam program.
- C. Menganalisis fungsi *Actuating* (Pelaksanaan) dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Gedongtengen, meliputi pelaksanaan penemuan kasus, investigasi kontak, penyuluhan kesehatan, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), pendampingan pasien, serta kegiatan promosi kesehatan lainnya.
- D. Menganalisis fungsi *Controlling* (Pengawasan) dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Gedongtengen, meliputi monitoring, evaluasi, pencatatan dan pelaporan program, serta tindak lanjut terhadap capaian indikator Program Tuberkulosis.
- E. Menyusun rekomendasi perbaikan terhadap penerapan fungsi manajemen (POAC) guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan program Tuberkulosis di Puskesmas Gedongtengen.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

- A. Manfaat bagi peserta magang

Pelaksanaan magang di Puskesmas Gedongtengen diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan) dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas.

2. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan Program Tuberkulosis sebagai salah satu program prioritas di pelayanan kesehatan primer.
 3. Mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan, faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaan Program Tuberkulosis serta menyusun alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil analisis manajemen.
 4. Meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menerapkan ilmu promosi kesehatan melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), penyuluhan kesehatan, investigasi kontak, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung Program Tuberkulosis.
 5. Memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan teori manajemen program kesehatan dan promosi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.
 6. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, profesionalisme, serta kemampuan menyusun rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Tuberkulosis di Puskesmas Gedongtengen.
- B. Manfaat bagi mitra penyelenggara magang mahasiswa (Puskesmas Gedongtengen)

Pelaksanaan magang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Puskesmas Gedongtengen, yaitu:

1. Membantu pelaksanaan kegiatan Program Tuberkulosis, khususnya pada kegiatan promosi kesehatan, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), investigasi kontak, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat.
2. Memberikan masukan berupa hasil analisis penerapan fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*

(*POAC*) sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis.

3. Memberikan rekomendasi perbaikan terhadap pelaksanaan program Tuberkulosis berdasarkan hasil identifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta kesenjangan (*gap*) yang ditemukan selama kegiatan magang.
4. Mendukung peningkatan mutu pelayanan dan efektivitas pelaksanaan Program Tuberkulosis melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan.

C. Manfaat bagi Politeknik Negeri Jember

Pelaksanaan magang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Politeknik Negeri Jember sebagai berikut:

1. Memperkuat kerja sama antara Politeknik Negeri Jember dengan Puskesmas Gedongtengen sebagai mitra dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum Program Studi Promosi Kesehatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan primer dan perkembangan program kesehatan di lapangan.
3. Menjadi sumber informasi mengenai implementasi manajemen Program Tuberkulosis di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan akademik lainnya.
4. Meningkatkan kualitas pelaksanaan program magang melalui umpan balik dari mitra sehingga lulusan Politeknik Negeri Jember memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya di bidang promosi kesehatan dan manajemen program kesehatan.

1.3 Lokasi dan Waktu

1.3.1 Lokasi

Puskesmas GedongTengen Jl. Pringgokusuman No. 30 Kec. Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3.2 Waktu

Kegiatan magang di laksanakan pada tanggal 29 Juni 2026 hingga 1 Agustus 2026, sesuai dengan jadwal pelaksanaan magang yang telah di tetapkan oleh Program Studi Promosi Kesehatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember.

1.4 Metode Pelaksanaan

Kegiatan magang manajemen ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai penerapan fungsi manajemen *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan) dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Gedongtengen tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan proses pelaksanaan program berdasarkan kondisi yang terjadi secara nyata di lapangan serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap penerapan fungsi manajemen dalam penyelenggaraan Program Tuberkulosis (Sugiyono, 2023).

1.4.1 Analisis sistem manajemen

Analisis sistem manajemen dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) sebagai kerangka analisis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan fungsi manajemen pada setiap tahapan pelaksanaan Program Tuberkulosis di Puskesmas Gedongtengen. Aspek yang dianalisis meliputi proses penyusunan perencanaan program, pengorganisasian sumber daya dan pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan Program Tuberkulosis, serta proses monitoring, evaluasi, pencatatan, dan pelaporan program. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan ketentuan yang tercantum dalam Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis, Permenkes Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat, serta pedoman Program Tuberkulosis dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap), faktor pendukung, faktor penghambat, dan rekomendasi perbaikan.

1.4.2 Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang

terlibat dalam pelaksanaan Program Tuberkulosis di Puskesmas Gedongtengen, antara lain pemegang Program Tuberkulosis, tenaga promosi kesehatan, kepala puskesmas atau penanggung jawab program, serta tenaga kesehatan lain yang terkait. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya peningkatan pelaksanaan Program Tuberkulosis.